



**ANALISIS *ABNORMAL RETURN* DAN *TRADING VOLUME ACTIVITY*
SEBELUM DAN SESUDAH PENGUMUMAN KENAIKAN SUKU BUNGA**

OLEH THE FED

(Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam LQ-45 di BEI)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen

Disusun Oleh:

ALIF SHOLAHUDIN SUMANTRI

NPM. 21801081150



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

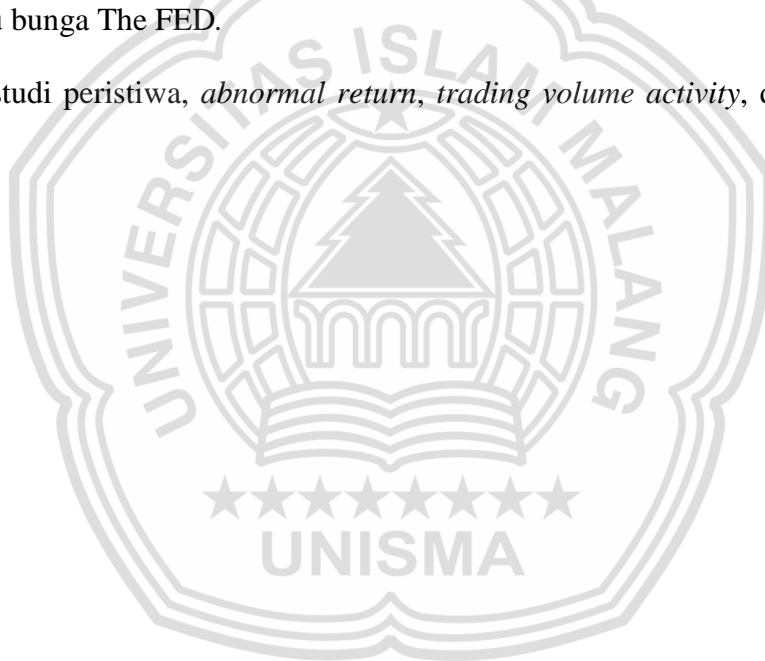
MALANG

2022

ABSTRAK

Penelitian studi peristiwa bertujuan untuk menganalisis peristiwa internasional dan dampaknya terhadap pasar modal Indonesia. Peristiwa yang diteliti yaitu pengumuman kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank sentral Amerika Serikat (The FED) pada 3-4 Mei 2022. Penelitian dilakukan dengan menganalisis *abnormal return* dan *trading volume activity* yang tercipta selama periode peristiwa. Periode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu lima hari sebelum dan lima hari sesudah. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini yaitu Paired Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah, dan terjadi abnormal return positif sesudah pengumuman kenaikan suku bunga The FED. Dan terdapat perbedaan signifikan *trading volume activity sebelum dan sesudah*, dan meningkatnya *trading volume activity* sesudah pengumuman kenaikan suku bunga The FED.

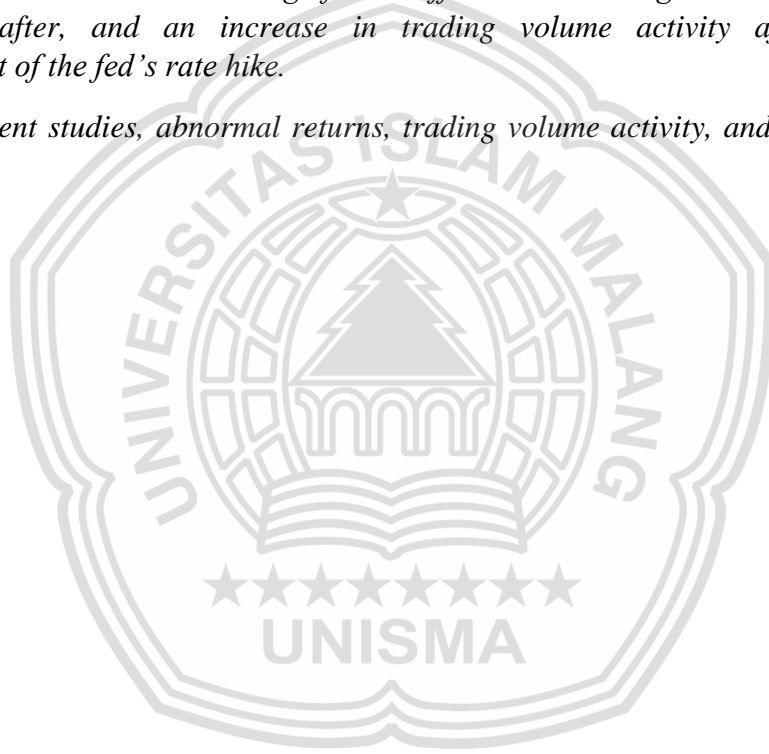
Kata Kunci: studi peristiwa, *abnormal return*, *trading volume activity*, dan suku bunga



ABSTRACT

*This event study research aims to analyze international events and their impact on the Indonesian capital market. The event studied was the announcement of the interest rate hike made by the Central Bank of the United States (The FED) on May 3-4, 2022. The study analyzed abnormal returns and trading volume activities created during the event. The observation period carried out in this study was five days before and five days after. The population in this study is the companies listed in the index LQ45. The analysis technique used in this study is the Paired Sample *t*-test. The results showed a significant difference in abnormal returns before and after and abnormal positive returns after the announcement of the fed's rate hike. And there is a significant difference in trading volume activity before and after, and an increase in trading volume activity after the announcement of the fed's rate hike.*

Keywords: event studies, abnormal returns, trading volume activity, and interest rates.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tandelilin (2010:26) “Pasar modal merupakan tempat bertemu antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana, yang dilakukan dengan cara memperjual-belikan sekuritas”. Pasar modal merupakan tempat transaksi instrumen keuangan jangka panjang, dan yang ditransaksikan meliputi saham, obligasi, reksadana. Keberagaman instrumen keuangan jangka panjang yang tersedia tersebut yang membuat pasar modal dijadikan sebagai tempat alternatif pendanaan.

Sebagai alternatif pendanaan menjadikan pasar modal salah satu peran utama dalam mendorong perekonomian suatu negara. Menurut Hartono (2017:30) Peran pasar modal sebagai fungsi sistem perekonomian mencakup dua fungsi, yakni sebagai fungsi ekonomi serta sebagai fungsi keuangan. Dimaksud fungsi ekonomi dikarenakan pasar modal menjadi fasilitas dalam memindahkan dana dari para pemilik dana terhadap pengelola dana, sebagai fungsi keuangan dikarenakan pasar modal menjanjikan *return* bagi pemilik saham suatu perusahaan.

Fungsi pasar modal ini mengilustrasikan bahwa pertumbuhan pasar modal menjadi petunjuk penting akan perekonomian sebuah negara (Gozali dan Perdana, 2021). Penilaian atas pasar modal tidak dapat terlepas dari keseluruhan situasi ekonomi baik secara aspek mikroekonomi dan aspek

makroekonomi. Pengaruh atas mikroekonomi dapat digambarkan sebagai korelasi yang sempit misalnya pemberitahuan atas kinerja perusahaan, pemberitahuan atas strategi perusahaan, serta pemberitahuan atas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan pada makroekonomi dapat digambarkan sebagai korelasi yang luas misalnya aktivitas perekonomian atas suatu negara yang meliputi inflasi, kebijakan pemerintah, kurs valuta, dan ketidakstabilan ekonomi (Sukirno 2013:9). Sedangkan variabel makro ekonomi menurut Tandelilin (Tandelilin 2010:343) meliputi “PDB, inflasi, suku bunga, kurs valuta, defisit anggaran, investasi swasta dan neraca perdagangan dan pembayaran”.

Faktor makroekonomi merupakan faktor yang mendapat perhatian khusus bagi para pelaku pasar modal. Tandelilin (2010:339) berpendapat bahwa “pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan, serta tingkat return yang diperoleh atas investasi tersebut”. Hubungan makroekonomi dengan pasar modal inilah yang mengisyaratkan bahwa pasar modal berpotensi bereaksi atas peristiwa yang terdapat kandungan informasi secara makroekonomi.

Peristiwa yang terdapat kandungan informasi maka harapannya pasar hendak bereaksi merespon peristiwa tersebut ketika masuk atau diterima oleh pasar. Menurut Hartono (2017:645) “Pasar modal yang bereaksi atas suatu peristiwa dapat diperhatikan, karena dengan informasi yang diterima oleh pasar dapat digunakan untuk mencapai harga keseimbangan baru”. Terjadinya reaksi dapat mengindikasikan bahwa informasi tersebut

merupakan salah satu hal yang dapat diperhatikan dalam mengambil keputusan sebuah investasi.

Informasi sebagai penyebab reaksi juga dapat diketahui dari teori efisiensi pasar. Efisiensi pasar dapat mengetahui apakah pasar bereaksi secara cepat dan akurat, atau malah bereaksi lambat atas suatu peristiwa. Pasar dikatakan efisien setengah kuat apabila investor bereaksi dengan cepat untuk menyerap abnormal return. Jika pasar menyerap secara lambat maka pasar dikatakan tidak efisien (Hartono, 2017:644).

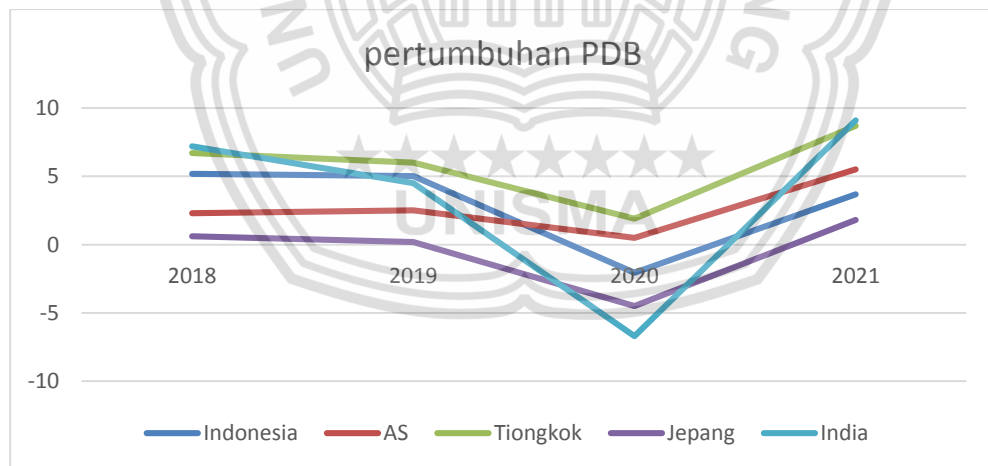
Informasi sebagai pembentuk harga keseimbangan yaitu bersumber dari informasi atas suatu peristiwa yang beredar. Berkaitan dengan itu, maka sebuah peristiwa yang dapat mempengaruhi pasar modal dapat bersumber baik dari peristiwa lokal maupun peristiwa internasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Wirakusuma (2018) Hasil penelitian mengatakan bahwa pasar modal bereaksi atas peristiwa yang bersifat internasional.

Adapun kondisi perekonomian secara global pada tahun 2021 berlanjut dengan *trend* yang positif seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, yang sebelumnya berkontraksi akibat dampak dari pandemi *Covid-19* pada 2020 (Gozali dan Perdana, 2021). Perbaikan ekonomi ini didukung oleh meningkatnya permintaan baik dari pasar domestik maupun internasional, serta didukung dengan dikeluarkannya aturan pelonggaran mobilisasi dan kebijakan stimulus. Perbedaan percepatan pertumbuhan ekonomi diberbagai negara diakibat dari perbedaan kebijakan atas akses terhadap vaksin serta kebijakan paket stimulus yang diberikan antar negara.

Dengan meningkatnya jangkauan vaksinasi yang lebih luas dan jauh lebih baik daripada periode sebelumnya serta didukung dengan banyaknya kebijakan paket stimulus, pemulihan ekonomi yang dilalui oleh negara maju dirasa relatif lebih cepat daripada negara berkembang.

Kebijakan moneter yang dimaksud adalah kebijakan stimulus yang dikeluarkan pemerintah AS antara lain dana bantuan darurat (*Emergency Relief Fund*) sebesar USD900 miliar pada Januari 2021, rencana penyelamatan Amerika (*American Rescue Plan*) sebesar USD1,8 triliun pada Maret 2021 dan Kesepakatan Infrastruktur Bipartisan (*Bipartisan Infrastructure deal*) sebesar USD1,2 triliun. Pemberian stimulus ini diberikan sebagai upaya untuk mendorong aktivitas pemulihan ekonomi yang merosot akibat pandemi di tahun 2020.

Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB beberapa negara



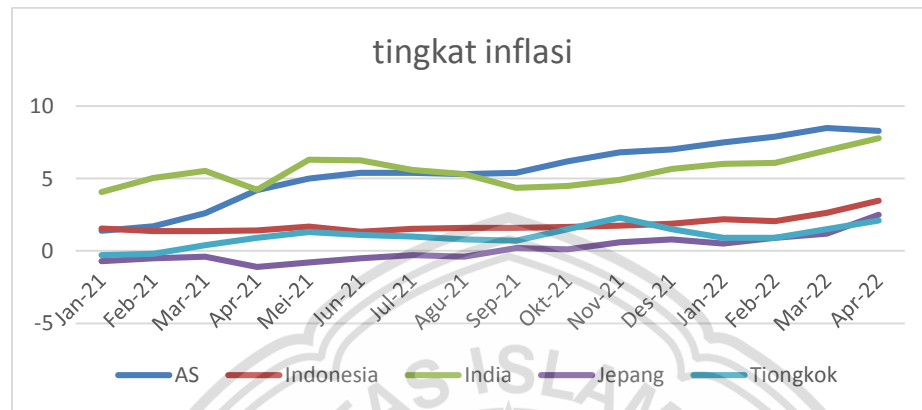
Sumber : Tradingeconomic data diolah.

Pemulihan pada tahun 2022 berpotensi mengalami beberapa kendala diantaranya yaitu, pertama, munculnya varian covid (omicron) yang kebal vaksin. Kemunculan varian omicron pada November 2021 sempat mempengaruhi pasar keuangan. Kedua, kelangkaan energi di beberapa negara,

hal ini yang menimbulkan peningkatan harga komoditas khususnya komoditas energi. Beberapa negara yang menghadapi kelangkaan energi antara lain seperti Tiongkok dan India menghadapi kondisi kelangkaan persediaan batu bara, sementara itu di beberapa negara Eropa juga menghadapi kelangkaan gas bumi. Kelangkaan energi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu dikarenakan meningkatnya permintaan global atas komoditas energi pasca diberlakukannya kebijakan pelonggaran mobilitas yang melebihi pasokan yang tersedia. Ketiga, ketegangan geopolitik, selain krisis akibat pandemi dan iklim pemulihan ekonomi global juga menghadapi ancaman ketegangan geopolitik. Mulai dari perang Rusia – Ukraina dan tensi panas di laut cina selatan yang mengakibatkan hubungan diplomatik yang memburuk antara Taiwan dan China (www.tempo.co).

Seiring dengan meningkatnya harga komoditas dan keterbatasan *supply* mengakibatkan meningkatnya inflasi global. Terkait dengan meningkatnya inflasi, beberapa bank sentral mulai merespon dengan menaikkan suku bunganya sebagai kebijakan dalam mengatasi peningkatan inflasi, antara lain Bank Sentral Brasil, Meksiko, Selandia Baru, Hongaria, dan Rusia. Sedangkan masih ditemui beberapa bank sentral yang masih menahan tingkat suku bunganya. Selaku bank sentral Amerika Serikat *Federal Reserve* (The Fed) yang dipimpin Jerome Powel masih menahan tingkat suku bunga (*FFR*), akan tetapi mulai mengurangi porsi pembelian aset dengan bertahap.

Gambar 1.2 Tingkat inflasi beberapa negara



Sumber : tradingeconomic.com data diolah

Pengurangan jumlah pembelian aset yang dilakukan The FED, karena The Fed menilai kinerja pasar keuangan global di tahun 2022 lebih stabil apabila dibandingkan dengan tahun 2020 dan divergensi dialami oleh pasar saham (federalreserve.gov, 2022). Penyampaian informasi yang dilakukan The Fed mengenai arah kebijakan akomodatif yang baik, transparan, dan konsisten menjadikan pasar lebih tenang. Meski demikian, timbul mengenai rumor akan tapering The Fed serta laju inflasi Amerika Serikat yang diperkirakan akan meningkat melebihi dari yang diperkirakan. Sementara itu, kinerja pasar saham negara berkembang relatif melemah ditahun 2021, utamanya pada triwulan III tahun 2021 dimana peningkatan kasus covid-19 cukup mempengaruhi kinerja pasar saham negara-negara berkembang. Koreksi dalam dialami pasar modal China (SSEC) dampak dari diterapkannya kebijakan pengetatan pada sejumlah sektor (*Zero Covid Policy*).

Penyebaran pemulihan ekonomi dan perbedaan tingkat inflasi masing-masing negara yang berbeda kemudian ditanggapi dengan kebijakan atau regulasi yang berbeda maka berpotensi menimbulkan risiko *spillover* pada negara-negara berkembang. The Fed mulai menurunkan jumlah pembelian surat berharga USD 10 miliar dan untuk *agency MBS* sebesar USD 5 miliar pada November 2021. Pada pertemuan *Federal Open Market Committee* (FOMC) 14-15 Desember 2021 The Fed mengumumkan berlanjutnya kebijakan pengurangan porsi pembelian aset berharga (*US Treasury* dan *Mortgage Backed Securities*) masing-masing sebesar USD 20 miliar/bulan dan USD 10 miliar/bulan.

FOMC Januari 2022, The Fed masih mempertahankan suku bunga acuan (FFR) 0,25-0,5%, aktivitas ekonomi dan lapangan pekerjaan telah kuat dalam akhir-akhir bulan ini. Namun, inflasi tetap tinggi dan tekanan harga komoditas yang lebih tinggi. IHSG merespons dengan positif atas kebijakan pengurangan stimulus dan berdampak positif bagi pasar modal Indonesia. Dapat ditunjukkan dengan pergerakan rally IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) hingga 11 april sehingga mencapai ATH (*All Time High*) 7355,2998. Selanjutnya pasar modal Indonesia mengalami libur hari raya idul fitri 2022 mulai 29 april – 6 mei. FOMC 3-4 Mei 2022, The Fed mengumumkan untuk menaikkan suku bunga (*fed fund rate*) sebesar 75 bps, sehingga pada bulan mei 2022 suku bunga the fed menyentuh 1,5% - 1,75% dan pengurangan kepemilikan atas *treasury securities*, *debt agency* dan *hipotek securities*. Kenaikan tersebut merespons tekanan inflasi yang

meningkat akibat dari tekanan harga komoditas dan pertumbuhan ekonomi yang mulai pulih sejak pandemi.

Pada awal perdagangan BEI dibuka tanggal 9 Mei IHSG melemah 319,16 (-4,45%) ke-level 6969,75. Nailul Huda dalam Liputan.com Rabu (8/6/2022) “Kenaikan suku bunga acuan The Fed (*FFR*). Yang paling terasa nantinya di pasar keuangan, seperti saham-saham yang berpotensi anjlok, kemudian berdampak ke-nilai tukar. Tak hanya itu saja, dampak lainnya yaitu uang investor akan balik kembali ke Amerika Serikat dan IHSG menjadi kurang menarik”. Berikut digambarkan pergerakan IHSG di sekitar hari pengumuman FOMC The Fed 3-4 Mei 2022.

Tabel 1.1 Pergerakan IHSG disekitar peristiwa

Tanggal	IHSG	Point	Persen
26-april-2022	7232,15	+16,173	0,22
27 april 2022	7196,76	-35,388	(0,49)
28 april 2022	7228,91	+32,149	0,45
9 Mei 2022	6909,75	-319,163	(4,42)
10 Mei 2022	6819,79	-89,957	(1,30)
11 Mei 2022	6816,20	-3,590	0,05
12 Mei 2022	6599,84	-216,363	(3,17)

Sumber: idx.co.id data diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 pergerakan IHSG menunjukkan adanya pergerakan yang diakibatkan atas informasi yang beredar disekitar pengumuman *Federal Open Market Committee* (FOMC). *Signaling teory* menyatakan pengumuman kenaikan suku bunga acuan The Fed (*FFR*) membagikan sinyal informatif kepada investor mengenai kondisi ekonomi global khususnya di Amerika Serikat. Berfluktuasinya harga saham mengindikasikan bahwa perubahan suatu harga saham dapat diakibatkan oleh informasi baru yang beredar, namun belum dapat diketahui kapan informasi

tersebut akan diterima oleh pasar. Melihat dari pergerakan IHSG yang berfluktuasi sebagai sebagai reaksi atas pengumuman kepastian kebijakan *Fed Fund Rate* The Fed, menandakan pasar modal indonesia bereaksi disekitar periode pengumuman yang dilakukan oleh The Fed. Indeks LQ45 dipilih sebagai objek yang diteliti atas reaksi yang disebabkan oleh adanya peristiwa pengumuman kenaikan suku bunga. Reaksi tersebut dapat digambarkan dengan adanya perubahan atas harga saham dan volume transaksi saham. Menurut Hartono (2017:171) “Indeks LQ45 merupakan indeks yang sahamnya aktif ditransaksikan dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar”.

Dipilihnya indeks LQ45 sebagai objek penelitian karena tidak semua saham aktif ditransaksikan pada pasar modal Indonesia. Indeks LQ45 cukup sesuai dalam menggambarkan reaksi pasar atas informasi pengumuman suku bunga yang diterima oleh pasar. Tingkat transaksi yang aktif pada indeks LQ45 membuat suatu informasi dapat diserap dengan tepat dan akurat.

Dalam mengetahui reaksi pasar atas suatu pengumuman maka dilakukan pengujian kandungan informasi. Apabila suatu pengumuman terdapat kandungan informasi nantinya pasar berpotensi bereaksi ketika informasi tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar dapat diketahui dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan atas harga dan dengan menggunakan *abnormal return*. Selain itu reaksi pasar modal terhadap informasi dapat diketahui berdasarkan pergerakan transaksi saham (*trading volume activity*). Untuk menilai apakah terdapat perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* atau tidak digunakan metode uji yaitu studi

peristiwa. Menurut Hartono (2017:643) “studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang digunakan untuk mempelajari reaksi pasar atas suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman”.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu digunakan sebagai rujukan serta bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian ini salah satunya dilakukan oleh Lasano et al. (2021) yang hasilnya menyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada *abnormal return*. Namun pada *trading volume activity* tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Priyanto (2021) yang hasilnya menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah.

Dari penjelasan beberapa teori serta penelitian terdahulu mengenai dampak peristiwa terhadap aktivitas di BEI, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Abnormal Return Dan Trading Volume Activity Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Kenaikan Suku Oleh Bunga The FED (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam LQ-45 di BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan suku bunga The Fed?
2. Apakah terdapat perbedaan pada *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan suku bunga The Fed?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis serta mengetahui dampak atas pengumuman kenaikan suku bunga terhadap *abnormal return* saham yang ada di pasar modal Indonesia (khususnya LQ45) pada periode disekitar peristiwa untuk melihat perbedaan *abnormal return* antara sebelum dan sesudah peristiwa.
2. Menganalisis serta mengetahui dampak atas pengumuman kenaikan suku bunga terhadap *trading volume activity* saham yang ada di pasar saham Indonesia (khususnya LQ45) pada periode disekitar peristiwa untuk melihat perubahan aktivitas transaksi dilakukan investor antara sebelum dan sesudah peristiwa.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis
 - a. Bagi Investor

Sebagai gambaran secara umum mengenai reaksi pasar yang diakibatkan adanya pengumuman kenaikan suku bunga oleh

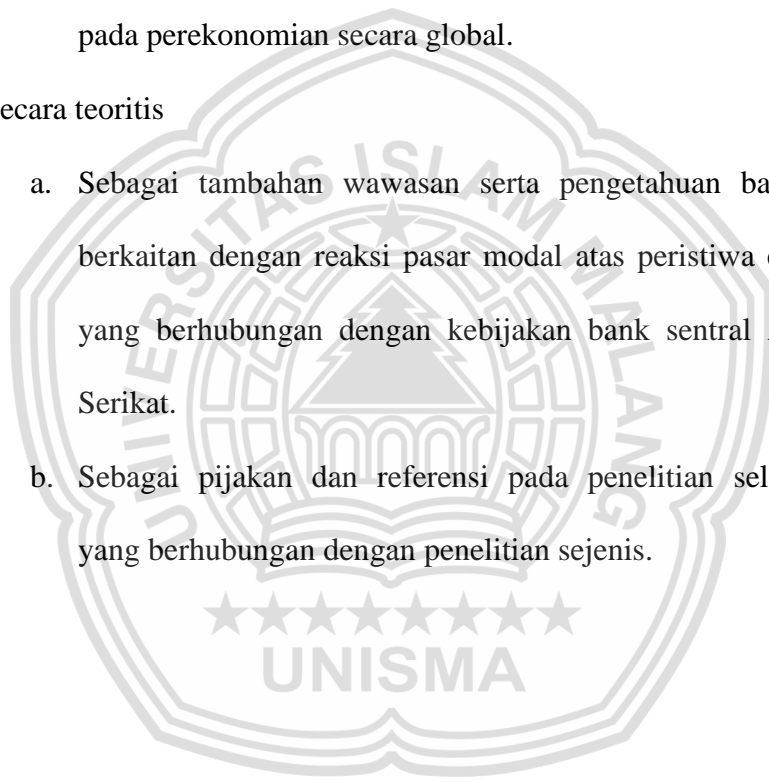
The Fed. Reaksi pasar ini diketahui dari perubahan *abnormal return* dan *trading volume activity* yang tercipta selama jendela peristiwa.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai tambahan informasi bagi pihak perusahaan agar mempersiapkan strategi atas dampak dari perubahan kondisi perekonomian negara lain yang nantinya dapat berdampak pada perekonomian secara global.

2. Secara teoritis

- a. Sebagai tambahan wawasan serta pengetahuan baru yang berkaitan dengan reaksi pasar modal atas peristiwa ekonomi yang berhubungan dengan kebijakan bank sentral Amerika Serikat.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian sejenis.



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan pengujian serta hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Hasil pengujian *paired sample t-test* pada variabel *abnormal return* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada *average abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman kenaikan suku bunga The Fed. Itu dikarenakan perubahan yang terdapat pada *abnormal return* cukup signifikan yang tercermin dari *average abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa.
2. Hasil pengujian *paired sample t-test* pada variabel *trading volume activity* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada *average trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman kenaikan suku bunga The Fed. Itu dikarenakan perubahan yang terdapat pada *trading volume activity* cukup signifikan yang tercermin dari *average trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa.

5.2 KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

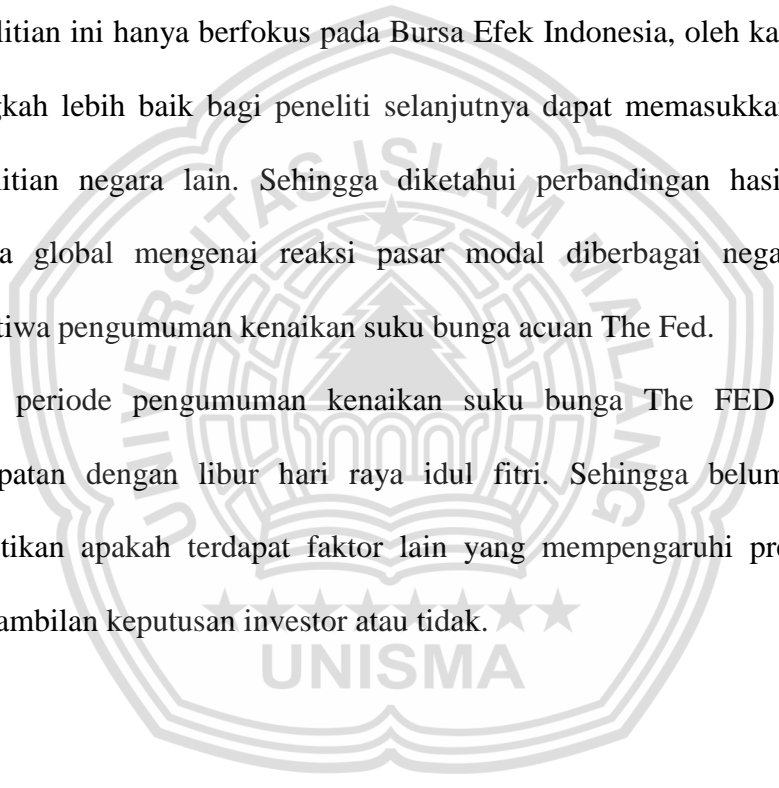
1. Penelitian hanya dilakukan pada emiten yang terdaftar dalam indeks LQ45 dengan jumlah sampel yang terbatas yaitu 41 perusahaan.

2. Penelitian ini dilakukan dengan periode yang singkat yaitu hanya 11 hari. Dimana terdiri 5 hari sebelum kemudian saat peristiwa dan 5 hari sesudah.

5.3 SARAN

Penelitian yang telah dilakukan masih jauh dari sempurna, sehingga ada beberapa perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya. Adapun saran yang disampaikan peneliti pada penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada Bursa Efek Indonesia, oleh karena itu alangkah lebih baik bagi peneliti selanjutnya dapat memasukkan objek penelitian negara lain. Sehingga diketahui perbandingan hasil pasar secara global mengenai reaksi pasar modal diberbagai negara atas peristiwa pengumuman kenaikan suku bunga acuan The Fed.
2. Pada periode pengumuman kenaikan suku bunga The FED terjadi bertepatan dengan libur hari raya idul fitri. Sehingga belum dapat dipastikan apakah terdapat faktor lain yang mempengaruhi preferensi pengambilan keputusan investor atau tidak.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfisah, Erni. 2020. “Reaksi Pasar Modal Indonesia Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Paket Kebijakan Ekonomi XVI Pada Saham Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018.” *At-Tadbir : Jurnal Ilmiah Manajemen* 4 (2): 102. <https://doi.org/10.31602/atd.v4i2.2726>.
- Alim, Chandra. 2021. “PENGARUH PENURUNAN SUKU BUNGA BI 2020 TERHADAP ABNORMAL RETURN DAN TRADING VOLUME ACTIVITY DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di IDX 30).” <http://repository.radenintan.ac.id/16992/>.
- Alwi, Iskandar. 2003. *Pasar Modal Teori Dan Aplikasi*. Pertama. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Anjani, Ni PP., and Made A dan Atmadja A Wahyuni. 2018. “Analisis Reaksi Investor Terhadap Pengaruh Peristiwa Kenaikan Suku Bunga Bi Akibat Kenaikan Suku Bunga the Fed Pada Indeks Saham Lq45.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 9 (3): 2614–1930. www.kontan.com.
- Gozali, Dan Perdana. 2021. “Laporan Perkembangan Ekonomi Keuangan Dan Kerja Sama Internasional.” Jakarta. http://bit.ly/PEKKI_Bank_Indonesia.
- Hartono, Jogiyanto. 2017. *Teori PORTOFOLIO Dan ANALISIS INVESTASI*. Kesebelas. YOGYAKARTA: BPFE-YOGYAKARTA.

- Hasanah, Rabiatul. 2019. “Reaksi Pasar Atas Pengumuman Fed Fund Rate (Event Study Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018),” 211.
- Lasano, Marcellino W, Ali, Iqbal MA, Noch, Muhamad Y, Pattiasina, Victor and Tamaela, Eduard Y. 2021. “Abnormal Return Saham Dan Trading Volume Activity Sebelumdan Sesudah Kebijakan Countercyclical Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Journal of Economics Review (JOER)* 1 (1): 1–10. <https://doi.org/10.55098/joer.1.1.1-10>.
- Pratiwi and Wirakusuma. 2018. “Reaksi Pasar Modal Indonesia Atas Pengumuman Kenaikan Tingkat Suku Bunga Acuan Oleh Fed Di AS.” *E-Jurnal Akuntansi* 25: 1966. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p13>.
- Priyanto, Cindy AP. 2021. “Analisis Abnormal Return Dan Trading Volume Activity (Studi Dalam Transaksi Perdagangan Indonesia-China Menggunakan Rupiah-Yuan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia).” Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/8116>.
- Rahardja, P dan Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikroekonomi Dan Makroekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2013. *MAKROEKONOMI Teori Pengantar*. 3rd ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Kelima. Yogyakarta:

UPP STIM YKPN.

Sunjoyo. 2007. *APLIKASI SPSS Untuk SMART Riset. Aplikasi SPSS Untuk Smart Riset*. Bandung: Alfabeta.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *PORTOFOLIO DAN INVESTASI*. Pertama. YOGYAKARTA: KANISIUS.

Internet

Bursa Efek Indonesia (BEI). www.idx.co.id diakses pada 02 juni 2022.

Bank Sentral Amerika (The Fed). www.federalreserve.gov diakses pada 5 juni 2022.

Bank Indonesia (BI). www.bi.go.id diakses pada 18 juni 2022

Trading Economics. <https://tradingeconomics.com> diakses pada 10 juni 2022.

Tempo. www.tempo.co diakses pada 24 agustus 2022

